

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mural bukan merupakan hal yang baru dan langka di Indonesia. Mural sering dijumpai di gapura-gapura saat perayaan 17 Agustus setiap tahun. Mural merupakan seni kontemporer yang beberapa tahun ini menjadi sorotan publik. Hampir di setiap sudut kota Yogyakarta dapat dijumpai lukisan-lukisan yang menghiasi tembok jalan. Lukisan tersebut ada yang berwujud coretan sederhana, abstrak, dan ada pula yang menggunakan berbagai macam gradasi warna sehingga terlihat menarik.

Seniman mural menggunakan tembok jalanan sebagai kanvas untuk menuangkan anspirasinya. Hal menarik yang dijumpai peneliti saat mengamati tembok jalanan adalah adanya mural yang saling tumpang tindih oleh lukisan lain, kertas iklan maupun tulisan inisial dengan cat semprot. Hal ini menunjukkan bahwa tembok jalanan bukan hanya tempat para seniman mural dalam menyalurkan kepentingannya saja, namun juga aktor ekonomi dan kelompok seni jalanan lainnya, seperti grafitter, stencil, dan poster.

Tembok jalanan merupakan ruang publik sekaligus tempat bertemuunya berbagai macam kepentingan. Karena letaknya yang ada di tengah aktivitas kehidupan sehari-hari, ruang publik menjadi ruang yang aktif mengontrol dan membentuk kesadaran masyarakat, sehingga hampir disetiap jalan dapat ditemukan berbagai macam media pemasaran, seperti baliho, reklame, dan poster.

Ruang publik didominasi oleh aktor ekonomi untuk menjarang konsumen sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kepentingan pengguna lainnya. Adanya dominasi aktor ekonomi, mengakibatkan terbatasnya ruang publik bagi seniman mural dan pelaku seni jalanan dan mendorong mereka untuk berkompetisi dalam memperebutkan ruang publik. Ruang publik yang sering menjadi incaran seniman mural untuk berkarya yaitu tembok perempatan lalu lintas, *rolling door* toko pinggir jalan, pilar jembatan, tiang listrik, dan juga pagar bangunan. Dengan menguasai tembok jalanan dengan berbagai lukisan dan coretan komunitas mereka, secara tidak langsung seniman mural telah ikut dalam mengontrol dan membentuk kesadaran masyarakat akan isu yang mereka angkat. Beberapa pemilik ruang publik menyukainya, namun ada juga yang tidak menyukai aksi tersebut. Tidak jarang hal ini menciptakan konflik antara seniman mural, dengan pelaku seni jalanan dan pemilik ruang publik.

Adanya perbedaan ideologi pada setiap seniman mural memunculkan perbedaan cara dan strategi berkompetisi dalam mendapatkan ruang publik. Isu yang diangkat oleh seniman mural pun beragam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun karena adanya perbedaan tersebut, cara seniman mural dalam mempresentasikan sebuah isu berbeda satu sama lain, sehingga tidak semua pesan yang terkandung dalam mural dapat tersampaikan dengan baik. Perbedaan ideologi juga berdampak pada karakter seniman mural, ada seniman mural yang kooperatif dengan pemerintah, namun ada juga yang tidak.

Adanya persaingan antar perlaku seni jalanan dalam menguasai tembok jalanan dipandang peneliti sebagai contoh nyata dari fenomena munculnya pemaknaan kekuasaan dan politik gaya baru yang dekat dengan isu kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan dan jauh dari kesan kenegaraan. Cara seniman mural berpolitik sangat berbeda dengan politik klasik yang kita kenal selama ini, yang selalu bersangkutan dengan negara, isu-isu politik, lembaga-lembaga pemerintahan, maupun hal yang berhubungan dengan sebuah kebijakan. Cara seniman mural berpolitik sangat dekat dengan isu kehidupan individu sehari-hari, tindakan yang mereka lakukan lebih bersifat informal, dan tidak bertujuan untuk melahirkan sebuah kebijakan yang bersangkutan dengan negara. Mereka berpolitik hanya sebatas bagaimana mendapatkan ruang untuk berekspresi sesuai dengan ideologi dan menunjukkan eksistensi mereka sehingga karya mereka dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat.

Cara seniman mural berpolitik ini merupakan sebuah gaya politik baru, yang bisa kita sebut dengan istilah *daily politics* (politik sehari-hari). Dalam Amalinda Savirani (2005:88) menjabarkan bahwa *daily politics* merupakan konsep yang menunjukan relasi kekuasaan, pengaruh-mempengaruhi dalam masyarakat, fenomena politik yang tindakan politiknya tidak bertujuan untuk menjatuhkan suatu rezim tertentu, tetapi lebih ditujukan kepada berlangsungnya hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka menggunakan cara mereka sendiri dalam berpolitik.

Cara berfikir yang digunakan dalam politik sehari-hari bukan merupakan konsep baru. Konsep ini merupakan konsep yang dikembangkan oleh para

sosiolog untuk melihat perkembangan masyarakat masa kini. Dalam ilmu politik cara pandang ini pernah digunakan oleh James Scoot (2000) untuk melukiskan fenomena *daily resistance* di Kedah, Malaysia. *Daily resistance* dan *daily politics* merupakan konsep yang sama-sama mengkaji tentang politik masayarakat, namun terdapat perbedaan dari keduanya. Politik tradisional selalu bersinggungan dengan negara sedangkan politik dalam sudut pandang *daily politics* telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsep ini merupakan cara pandang baru dan angin segar dalam ilmu politik, walaupun masih mengundang perdebatan untuk dapat dikategorikan sebagai sebuah politik. Penelitian yang menggunakan konsep ini belum begitu banyak, namun peneliti yakin bahwa permasalahan kompleks yang terjadi di masyarakat dapat dianalisis dengan kacamata *daily politics*.

Konsep *daily politics* menunjukkan relasi kekuasaan, yang dapat dilihat dari aspek isu yang diangkat, aktor, dan media yang digunakan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap isu yang diangkat, wadah berkumpulnya, dan media yang digunakan seniman mural dalam berkarya. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang fenomena dan tindakan politik seperti apa yang berkembang di tengah masyarakat perkotaan saat ini dan dapat menggambarkan bagaimana kompleksnya permasalahan yang berkembang di masyarakat sehingga kita dapat melihat permasalahan yang ada dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Peneliti memfokuskan penelitian di Kota Yogyakarta karena kota Yogyakarta merupakan kota budaya dan pendidikan, kota yang terbuka menerima pendatang yang kebanyakan merupakan pelajar dan seniman dari berbagai kota. Keadaan ini membuat Kota Yogyakarta menjadi wilayah yang kompleks dengan bermacam-macam kepentingan, dan menjadi lebih terbuka dengan adanya budaya khas perkotaan. Hal ini juga yang membuat *stereotyping* negatif mural di Kota Yogyakarta mulai luntur dan masyarakat mulai menerima mural sebagai bagian dari seni dan kebudayaan Kota Yogyakarta. Adanya sambutan positif dari masyarakat membuat mural menjamur, mural dengan mudah dapat ditemukan di tembok gang-gang kecil perkampungan, tembok pagar sekolah, jembatan layang, distro, rolling door, ruko, pos partai, dan ruang publik lainnya. Walaupun pemerintah belum mengoptimalkan komunitas seniman mural secara menyeluruh, pemerintah mulai mengajak seniman mural bekerja sama dalam menyosialisasikan kebijakan, seperti sosialisasi program Sego Segawe. Lembaga swasta seperti LSM juga turut merangkul seniman mural dalam menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat, contohnya *Indonesian Corruption Watch* (ICW) yang merangkul seniman mural dalam mengajak masyarakat untuk mengawasi jalannya pemerintahan. Sedangkan aktor ekonomi ikut serta dengan mensponsori dana dalam pembuatan mural dengan catatan logo atau identitas aktor tersebut dicantumkan dalam mural yang dibuat, seperti operator seluler AXIS.

Dengan menyadari fenomena kehidupan politik sehari-hari seniman mural di dunia tembok jalanan dan berbagai isu didalamnya, maka peneliti mengambil judul “***Daily Politics Seniman Mural di Kota Yogyakarta***” dalam penelitian ini.

## B. Identifikasi Masalah

1. Ruang publik didominasi oleh kepentingan aktor ekonomi, yang mengakibatkan terbatasnya ruang publik sebagai media bagi seniman mural untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensinya.
2. Terbatasnya ruang publik memunculkan konflik kekuasaan antar pelaku seni jalanan di Kota Yogyakarta.
3. Perbedaan ideologi membuat karakter seniman mural dengan seniman mural lainnya berbeda, terdapat seniman mural yang kooperatif dan non-kooperatif dengan pemerintah.
4. Cara seniman mural dalam merepresentasikan isu yang diangkat berbeda antara satu seniman mural dengan seniman mural lainnya, sehingga tidak semua pesan dalam mural yang dibuat masing-masing seniman mural dapat tersampaikan dengan baik.
5. Pemerintah belum mengoptimalkan komunitas seniman mural secara menyeluruh.
6. Penelitian yang menggunakan konsep *daily politics* belum begitu banyak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada isu yang diangkat, karakter kelembagaan, dan media yang digunakan seniman mural untuk mengupas kehidupan politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta serta hubungan seniman mural dengan pemerintah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana politik sehari-hari seniman mural di kota Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika relasi seniman mural dengan pemerintah kota Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara jelas tentang politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta dan dinamika relasi seniman mural dengan pemerintah kota.

### **F. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah tentang kajian *daily politics* yang saat ini masih jarang digunakan. Selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta kepustakaan untuk penelitian lanjutan terkait dengan topik penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengaplikasian berbagai ilmu yang telah dipelajari. Selain itu penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta.

### b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Yogyakarta untuk dapat lebih mengoptimalkan pelaku seni khususnya seniman mural dalam sosialisasi kebijakan dan program pemerintah. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait peraturan yang mengatur tentang ruang publik.

### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang seni jalanan khususnya mural, sehingga dengan mengetahui politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta masyarakat diharapkan dapat memandang seni jalanan sebagai bentuk media komunikasi yang menonjolkan keindahan.